

KECANTIKAN PEREMPUAN ETNIS CINA DI KOTA TANJUNG PINANG

Marisa Elsera¹, Ester Febiola Intan Saputri², Sri Wahyuni³, Siti Nurhaliza^{4*}

^{1,2,3,4} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
email: sittynurhaliza95@gmail.com

Abstrak

Perempuan dan kecantikan merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat di pisahkan. Sejarah kecantikan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pengaruh konstruksi sosial dan budaya yang di tanamkan oleh masyarakat Etnis Cina itu sendiri mempengaruhi perempuan Etnis Cina untuk berlomba-lomba mempercantik diri supaya dapat di terima di kelompok sosialnya. Seiring berjalannya waktu, pemahaman dan standar kecantikan di kalangan masyarakat Etnis Cina pun ikut berkembang yang dahulu pemahaman mengenai kecantikan secara tradisional yang di dasari tradisi dan budaya sehingga menjadi lebih modern karena perubahan jaman dan pengaruh media iklan kecantikan sebagai referensi mengenai standar kecantikan yang ideal. Kecantikan dan penampilan fisik bukanlah milik pribadi perempuan sendiri, melainkan menjadi sorotan publik karena diatur sesuai dengan pandangan masyarakat dibangun. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini untuk menunjukkan bahwa perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang di bentuk sesuai penilaian orang lain dalam mengukur atau menilai pengalaman mereka tentang nilai-nilai kecantikan sebagai sumber nilai dan makna tubuh.

Kata Kunci: Etnis Cina, Kecantikan, Perempuan

Abstract

Women and beauty are two things that are interconnected and cannot be separated. The history of beauty continues to experience changes and developments. The influence of social and cultural construction instilled by the Chinese Ethnic community itself affects Chinese Ethnic women to compete to beautify themselves so that they can be accepted in their social groups. Over time, the understanding and standards of beauty among the Chinese Ethnic community also developed, which used to be an understanding of traditional beauty based on tradition and culture so that it became more modern because of changing times and the influence of beauty advertising media as a reference for ideal beauty standards. Beauty and physical appearance are not the private property of women themselves, but are in the public spotlight because they are regulated according to the views of the community. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results of this study are to show that ethnic Chinese women in Tanjungpinang City are shaped according to the judgment of others in measuring or assessing their experience of beauty values as a source of body value and meaning.

Keywords: Beauty, Women, Chinese Ethnicity.

PENDAHULUAN

Ras dan etnisitas pada awalnya hanyalah penanda tempat asal seseorang. Etnisitas itu kemudian dapat ditandai dari Bahasa tutur, praktik tradisi budaya, pakaian yang digunakan dan barang yang didagangkan. Raben dalam Saraswati mengistilahkan “pembauran kultural” yang terjadi sebelum kolonialisme berlangsung sebagai penyebab melemahnya kesetiaan etnis. Penyebab lainnya pembauran kultural menurut Bluse dalam Saraswati adalah faktor agama yang dianggap lebih berperan sebagai penanda pembedaan sosial masa prakolonial. (Saraswati, 2017, p. 63)

Seiring dengan masuknya kolonial Belanda ke Indonesia, terjadi perubahan tafsiran akan ras dan etnisitas. Dimasa itu, ras tidak hanya dipandang sebagai penanda identitas tapi juga

sebagai roll mode hamper dalam segala hal, tidak terkecuali pemaknaan kecantikan.

Kendati kecantikan datang dalam wujud yang berbeda-beda, namun citra cantik secara historis dipandang bukan hanya sekedar konstruksi kompleks dari kategori majemuk atas kecantikan akibat dari sirkulasi transnasional orang dan gagasan di Indonesia tapi juga karena proses formasi diri.

Menilik dari sejarah pada masa kolonial Belanda, (Demel, 2001, p. 36) menemukan bahwa definisi kecantikan perempuan terletak dari warna kulit dan ras sehingga menciptakan kategori kecantikan seperti wujud perempuan dari ras kaukasia. Maka, tafsiran kecantikan pada masa itu pasti mengarah pada kecantikan perempuan kaukasia. Contoh pada abad ke-18, kecantikan perempuan Cina kala itu dianggap sebagai

kecantikan kelas kedua setelah kecantikan kaukasia. Meskipun sama-sama cantik karena berkulit putih, namun superioritas bangsa Eropa membuat kecantikan perempuan ras kaukasia diklaim sebagai cantik berkulit putih sedangkan perempuan etnis cina diklaim sebagai berkulit kuning.

Wagatsuma dalam Saraswati mengulik tafsir cantik kemudian berubah seiring dengan kedatangan kolonial Jepang (1942-1945). Role model kecantikan pun berubah yang kemudian menggantikan ideal kecantikan putih perempuan kaukasia. Jepang mengklaim kategori cantiknya perempuan dengan menggunakan kata “shiroi” yang berarti putih (digunakan untuk menjelaskan putih kertas atau salju) untuk menggambarkan cantik putih perempuan Asia. (Saraswati, 2017, p. 60)

Selain berkulit putih “shiroi”, adalah sebuah keharusan untuk memiliki tubuh yang langsing bagi perempuan dan di dasari oleh peraturan pemerintah tahun 2008 yang dikenal dengan *Metabo Law*. Menurut temuan (Andayani & Paramita, 2018) menegaskan bahwa pemerintah Jepang melalui wacana *Metabo Law* mendikte masyarakat Jepang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginan pemerintah untuk berperan dalam masyarakat.

Di Negara Thailand dan Myanmar memiliki konsep cantik yang berbeda. Perempuan yang berasal dari dua negara ini memiliki persepsi bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki leher yang panjang. Indonesia juga memiliki standar cantik yang khas, misalnya perempuan Suku Dayak di Kalimantan dianggap cantik tidak hanya apabila memiliki kulit yang bersih namun juga dari jumlah anting yang tergantung di telinganya.

Lepas dari kolonialisme, definisi cantik bagi perempuan Indonesia pun ikut berubah. Seiring dengan berkembangnya teknologi, disambut oleh ketajaman peran media massa dalam mengkonstruksi kecantikan bagi perempuan Indonesia. Tidak hanya bangsa Eropa dan Jepang yang kemudian ditasbihkan sebagai kecantikan ideal, tapi kemudian bermunculan roll mode baru yang wajib dipertimbangkan karena berhasil mempengaruhi monopoli tafsir cantik selama masa colonial. Cina, India, Thailand dan Korea disebut sebagai negara paling berpengaruh dalam memberikan tafsir cantik kekinian di Asia.

Kemunculan Cina sebagai salah satu negara yang menjadi kiblat kecantikan perempuan Asia tidak terlepas dari fakta sejarah selama masa kolonial Belanda diklaim sebagai ras kulit kuning. Ini juga berlaku pada perempuan etnis cina yang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Mereka percaya bahwa kecantikan sebagai kekuatan/ asset yang perlu dirawat. Perlakuan khusus terhadap tubuh ini masih ditemukan pada perempuan etnis cina yang ada di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai etnis ketiga terbesar di Tanjungpinang, maka tidak sulit untuk mengamati perlakuan perempuan etnis China terhadap tubuhnya. Berikut ini tabel komposisi penduduk berdasarkan etnis di Kota Tanjungpinang:

Tabel 1. Komposisi Etnis di Kota Tanjungpinang

Etnis	Jumlah (%)
Melayu	30,7
Jawa	27,9
Tionghoa	13,5
Minangkabau	9,5
Batak	6,6
Sunda	2,8
Bugis	1,9

Sumber: BPS, 2010

Di Kota Tanjungpinang memiliki beranekaragam etnis. Begitu juga pandangan mengenai pemaknaan kecantikan juga bermacam-macam. Etnis di antaranya ada Melayu, Jawa, Minangkabau, Batak, Sunda, dan Bugis, serta etnis masyarakat yang memiliki garis keturunan orang Tiongkok yaitu Suku Tionghoa. Jika menurut Situmorang (2019:18) menuturkan bahwa masyarakat Suku Melayu sebagai masyarakat yang mendominasi di Kota Tanjungpinang, cantik itu di pengaruhi oleh adat istiadat yang mengedepankan Syariat Islam yaitu *inner beauty*. Lain halnya dengan masyarakat Suku Tionghoa, kecantikan dilihat dari besar kecilnya kaki seorang perempuan dengan cara mengikatnya dengan kain yang terfokus pada *outer beauty*. Tradisi ikat kaki ini telah berlangsung sejak masa dinasti Sung dan berlangsung sampai tahun 1917. Semakin kecil kaki seorang perempuan, maka akan dianggap semakin cantik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang memperhatikan tiga komponen pada dirinya yaitu tubuh yang langsing, rambut panjang dan terawat, serta kulit yang putih bersih

yang di landasi oleh pepatah filsafat Cina kuno yang sudah mereka jalani secara turun-temurun. Sedari kecil penanaman mengenai nilai-nilai kecantikan dan merawat diri sudah di terapkan dan di ajarkan oleh perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang kepada anak-anak mereka. Sehingga perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang selalu berorientasi kepada nilai-nilai kecantikan dan cita-cita kecantikan mengenai standar kecantikan yang di pandang baik dan berlaku pada masyarakat Etnis Cina di Kota Tanjungpinang. Hal ini kita mengetahui bahwa dalam kehidupan perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang mulai dari masa dini hingga dewasa di hadapkan dengan nilai-nilai kecantikan dan merawat tubuh.

Perempuan China tidak pernah berhenti mengembangkan penggunaan kosmetik. Hal itu dapat kita lihat sampai hari ini penggunaan bahan alami untuk kosmetik masih berpusat pada budaya tradisional Suku Tionghoa sejak dua ribu tahun yang lalu. Sehingga sampai saat ini pula dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Suku Tionghoa dalam berpenampilan sangatlah totalitas. Mereka terus-menerus mengeksplorasi dan mengembangkan diri dalam hal kecantikan supaya memiliki cantik yang maksimal. Perempuan Suku Tionghoa di Tanjungpinang saat ini banyak memanfaatkan kemajuan teknologi dan jaman dengan cara merubah bentuk wajah, rambut, bahkan bagian tubuh mereka dengan cara perawatan di salon maupun klinik kecantikan untuk merombak tubuh mereka.

Berdasarkan fakta-fakta yang di temukan peneliti di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pemaknaan kecantikan melalui masyarakat Etnis Cina mengendalikan perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya di dalamnya dan menggambarkan korelasi antara nilai-nilai kecantikan dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat Suku Tionghoa, di Kota Tanjungpinang.

METODE

Penelitian mengenai “Makna Cantik Bagi Perempuan Etnis Cina di Kota Tanjung Pinang” ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2009, p. 4) mengatakan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh atau menyeluruh sehingga dengan adanya metode kualitatif ini peneliti dapat menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang ada di masyarakat Etnis Cina khususnya perempuan Suku Tionghoa di Tanjungpinang sebagai 3 etnis terbanyak.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana penulis telah menetapkan kriteria informan sebagai berikut: perempuan etnis China berusia 33-40 tahun, sudah berumah tangga dan rutin melakukan perawatan kecantikan setiap bulan. Data primer yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi serta data sekunder yang diperoleh dari studi-studi dokumentasi (baik berupa buku, jurnal, situs internet, yang dapat mendukung penelitian) kemudian dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konteks budaya Etnis Cina, konsep tentang kecantikan perempuan dapat kita temukan pada ajaran Konfusianisme yaitu Kebajikan (De) terjemahan mengatakan bahwa “Paras cantik adalah buah karma baik, bisa hidup cantik adalah kemampuan yang terbentuk dari proses pelatihan diri (merawat diri). Hal ini berarti bahwa seorang perempuan yang cantik merupakan anugerah yang harus dipelihara dan di rawat dengan pengorbanan yang penuh. Jadi, kecantikan tanpa usaha tidak dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, perempuan Etnis Cina kuno hingga sekarang sangat memperhatikan tubuh dan parasnya dengan maksimal. Berikut ini, akan diuraikan mengenai arti kecantikan dalam budaya Cina serta makna cantik bagi perempuan Etnis China di Tanjungpinang.

Arti Kecantikan dalam Budaya Cina

Konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Naomi Wolf, 2002 (dalam Worotitjan, 2014) menjelaskan

tentang mitos kecantikan yang dibentuk oleh budaya patriarki secara turun-temurun.

Sama halnya dengan budaya masyarakat Etnis Cina yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat Etnis Cina ada di bawah dominasi kaum laki-laki atau di pengaruhi oleh budaya patriarki. Yang di dasari oleh dua prinsip dasar kosmologi, yaitu Yin-Yang, yang keduanya memiliki prinsip yang saling melengkapi. Ajaran ini berakar cukup dalam bagi penganut Taoisme maupun Konfusianisme. Yin merupakan unsur negatif seperti air, dingin, basah, pasif, gelap, bulan, dan bersifat perempuan (feminin), sedangkan Yang merupakan unsur positif seperti api, panas, kering, aktif, terang, matahari, dan bersifat laki-laki (maskulin). Tatanan yang ada tersebut menyiratkan bahwa kedudukan perempuan dalam tata hidup manusia harus di bawah dan rendah seperti bumi.

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin. Marginalisasi perempuan yang muncul menunjukkan bahwa perempuan sering disebut sebagai warga kelas dua, yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi nature (alam) dan culture (budaya) digunakan untuk menunjukkan pemisahan jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat alam (nature) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (culture). Usaha membudayakan perempuan tersebut juga berpengaruh pada standar kecantikan yang ada pada perempuan Etnis Cina hingga saat ini.

Kecantikan Secara Tradisional

Kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat komunitas itu berada (masyarakat). Keadaan geografis, iklim, potensi dan tantangan-tantangan alam juga sangat menentukan wujud kebudayaan termasuk dalam standar kecantikan dan nilai-nilai sosial dalam kecantikan. Keragaman mata pencaharian, pola hidup dan aspek-aspek kebudayaan yang dilahirkan berikutnya, mulai dari budaya fisik, sampai ke ideologi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, konsep-konsep tentang keindahan dan keaslian yang dianut, tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain karena perbedaan budaya, etnis, suku, dan bahasa.

Konsep kecantikan menurut masyarakat Etnis Cina di Kota Tanjungpinang dapat di dasari oleh pepatah Konfusianisme kuno tentang Berbakti dan Kesalehan yang ditemukan di Bab 1 dalam Xiao Jing (terjemahan 1899) yaitu “Tubuh, rambut, dan kulit adalah hadiah dari orang tua kita; Jadi, janganlah di rusak dan rawatlah selalu.” Dengan adanya pepatah ini, perempuan Etnis Cina berbondong-bondong merawat tubuh mereka karena di pandang sebagai pedoman hidup bahwa seorang perempuan Etnis Cina yang berbudi luhur harus menjaga dan merawat tubuhnya untuk menunjukkan rasa syukur, rasa cinta, dan hormat kepada orang tua mereka.

Orientasi nilai-nilai kecantikan secara tradisional pun mengutamakan keharmonisan atau keselarasan. Kecantikan secara tradisional menurut perempuan Etnis Cina menitikberatkan pada merawat, menjaga, dan memelihara kecantikan fisik agar tetap cantik tanpa perlu merusak ataupun merubah bentuk tubuh. Kecantikan tradisional perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang melihat bahwa kecantikan yang ideal itu selaras dengan keindahan alam yang bersifat alami dan asli. Oleh karena itu, peran bahan-bahan herbal, rempah-rempahan, dan peralatan tradisional ikut ambil bagian dalam perawatan kecantikan secara tradisional.

Dahulu setiap harinya perempuan Etnis Cina kuno di Kota Tanjungpinang secara rutin melakukan perawatan tubuh, seperti luluran untuk membersihkan kulit, mandi menggunakan ramuan-ramuan tertentu, melakukan pemijatan-pemijatan dari kaki sampai kepala supaya kulit menjadi lembut sekaligus melemaskan otot khususnya para perempuan yang berasal dari keluarga konglomerat. Perawatan yang tidak kalah penting juga dilakukan adalah minum ramuan herbal-herbalan agar tubuh menjadi lebih segar dan cantik.

Sementara itu, untuk perempuan Etnis Cina masa kini, juga dikenal cara-cara perawatan tubuh, serta bahan-bahan yang digunakan seperti yang dilakukan oleh perempuan Etnis Cina kuno. Yang membedakannya adalah waktu atau frekuensi dan tidak memakan biaya yang banyak untuk merawat diri. Perempuan Etnis Cina masa kini khususnya kalangan sosial-ekonomi menengah ke bawah, dalam kesehariannya melakukan jenis perawatan terbatas pada hal-hal yang sangat vital, misalnya seperti mandi dan

keramas saja. Hanya pada momen-momen tertentu, misalnya saat melakukan ritual keagamaan mereka berpenampilan sedikit di lebihkan.

Kecantikan Secara Modern

Kecantikan modern, lebih mengarah pada keseragaman atau universalitas mengenai standar kecantikan ideal dan semuanya mengarah pada hal-hal yang modern, konstruksi kecantikan yang dibangun oleh media iklan kecantikan. Menurut Thornham, 2010 (dalam Aprilita & Listyani, 2016:6) menjelaskan bahwa dewasa ini, keindahan tubuh perempuan telah banyak diekspos di media-media massa. Konstruksi kecantikan tubuh perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang masa kini tidak hanya mengacu pada aspek sosial budaya masyarakat Etnis Cina (budaya lokal) tetapi lebih banyak berorientasi pada media iklan kecantikan yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan perempuan Etnis Cina.

Pada jaman modern ini, tidak bisa di pungkiri bahwa perempuan Etnis Cina lebih menghabiskan waktunya di salon, klinik kecantikan, ataupun di Gymnasium untuk merawat tubuhnya. Menata atau memotong rambut, melakukan berbagai macam perawatan modern dengan alat-alat canggih, bahkan melakukan diet dan mengolah tubuh dengan olahraga dilakukan dengan tekun. Cantik tanpa usaha memang tidak bisa di pisahkan. Banyak perempuan Etnis Cina melakukan perawatan kecantikan secara modern karena di nilai praktis, instan, dan hasilnya terbukti lebih memuaskan bahkan dapat merubah bentuk-bentuk tubuh yang di nilai tidak bagus menjadi lebih indah dan elok setelah melakukan perawatan.

Disini perempuan menjadi objek sosial yang terfokus pada standar kecantikan ideal yang di bangun masyarakat melalui media iklan. Sehingga kecantikan dan keindahan tubuh tidak memiliki nilai yang hakiki. Semuanya itu merupakan proses internalisasi terhadap konstruksi sosial-budaya masyarakat terhadap standar kecantikan ideal yang di pandang baik dan di terima oleh masyarakat itu sendiri. Namun, konteks merawat diri ini bila menurut kecantikan secara modern sekarang tidak hanya merawat diri saja tetapi lebih merujuk pada merubah, menambah, dan mengelola tubuh melalui perawatan kecantikan yang menggunakan alat-alat canggih dan teknologi modern.

Makna Cantik Menurut Perempuan Etnis Cina

Hidup membutuhkan keseimbangan, sama halnya dengan kecantikan. Cantik tidak harus berbicara segi fisik atau lahiriah saja melainkan dalam segi rohaniah atau perilaku juga sangat penting. Penanaman makna cantik pun harus benar-benar matang di tuangkan karena itu merupakan keseluruhan dari pribadi seseorang. Jika terjadi ketimpangan dalam mengamalkan kecantikan dalam hidup tentu itu akan berdampak buruk dan di nilai tidak baik oleh masyarakat. Oleh karena itu banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kecantikan itu sendiri.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemaknaan kecantikan di kalangan perempuan Suku Tionghoa yaitu faktor internal yang melibatkan faktor fisik rasa ketidakpuasan pada tubuh dan kepribadian. Faktor eksternalnya di pengaruhi oleh nilai-nilai yang di ajarkan oleh keluarga mereka sejak kecil, faktor ekonomi dan dukungan sosial. Penampilan dan kecantikan adalah suatu hal yang menjadi sebuah prioritas bagi kaum perempuan, khususnya penampilan fisik (outer beauty). Setiap perempuan menginginkan penampilan terbaik dalam setiap kegiatan dan bermasyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat mengenai makna kecantikan menurut pandangan perempuan Etnis Cina di tujukan pada tiga hal yaitu makna cantik merupakan gambaran dan wujud dari kesuksesan diri perempuan, menampilkan perbedaan kelas-kelas sosial di kelompok sosial maupun masyarakat, dan sebagai penunjang eksistensi diri di masyarakat. Maka dari pada itu, peneliti sangat tertarik membahas ketiga hal ini, sebagai berikut:

Kesuksesan Diri Perempuan

Kecantikan dan penampilan fisik merupakan modal utama agar tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Penampilan kita merupakan gambaran diri yang kita tampilkan di depan publik. Dengan berpenampilan cantik dan menarik dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kepercayaan diri. Tidak di pungkiri bahwa kecantikan dan penampilan luar merupakan cerminan seseorang yang berperan terhadap penilaian orang lain terhadap diri seseorang.

Kita sekarang mengetahui bahwa kecantikan kini menjadi alat untuk penunjang hidup salah satunya untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan

keuntungan dan kesuksesan terutama dalam segi mendapatkan pekerjaan. Tuntutan lingkungan dan lingkup kerja yang menuntut seorang perempuan untuk tampil cantik dan menarik, membangkitkan keinginan dari dirinya untuk senantiasa menjaga dan merawat kecantikannya sendiri sehingga setiap perempuan mengupayakan segala cara supaya sukseslah dia dalam kehidupan sosial-ekonominya di dalam segala situasi maupun kondisi.

Selain kecantikan membawa kesuksesan dalam hal pekerjaan. Kecantikan pula di anggap membawa kesuksesan dalam hal hubungan percintaan. Semua orang pasti ingin memiliki pasangan yang secara fisik memiliki paras yang rupawan dan berpenampilan menarik. Begitu pula menurut masyarakat Etnis Cina di Kota Tanjungpinang dalam menanggapi hal itu. Sedari kecil para perempuan Etnis Cina di tanamkan mengenai nilai-nilai kecantikan dan merawat diri untuk di persiapkan supaya tampil cantik sehingga anak perempuannya dapat di persunting dan cepat mendapatkan jodoh.

Lalu, untuk perempuan Etnis Cina yang sudah menikah. Kecantikan dan penampilan yang terbaik dari seorang isteri akan di persembahkan kepada sang suami. Sehingga dengan berpenampilan cantik dapat menyenangkan hati suami. Yang di anggap sebagai kesuksesan bagi seorang isteri karena sang isteri dapat mengatur rumah tangga dengan baik dan bisa merawat diri. Dengan adanya hal itu, hubungan antara keduanya menjadi bahagia dan harmonis.

Kelas Sosial

Konsep kecantikan senantiasa dikaitkan dengan perempuan, terutama pada bagian tubuh dan fisik perempuan. Maka tidak heran jika saat ini kita melihat banyak sekali perempuan yang berlomba-lomba melakukan perawatan tubuh bagian luar (fisik), dan mengabaikan kualitas diri dari dalam seperti kepintaran, kepribadian unik, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan perawatan tubuh, antara perempuan yang satu dengan yang lain cenderung melakukan kompetisi untuk menjadi yang paling cantik. Dari dahulu hingga sekarang orang-orang berlomba-lomba untuk mencapai kelas sosial yang tinggi supaya di hormati dan di pandang baik oleh masyarakat. Terkhususnya kaum perempuan, dengan menunjukkan gaya hidup yang tinggi dan penampilan yang mewah secara otomatis akan meningkatkan derajat kelas sosialnya. Selain itu,

penampilan dan kecantikan yang menunjukkan kelas sosial seseorang pula di tunjukkan dengan besar biaya perawatan ataupun barang-barang branded yang di gunakan seseorang. Semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi gaya hidup dan perawatan kecantikan semakin tinggi pula kelas sosial ia berada.

Namun jika kita telusuri lagi, kenyataannya dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya pada Etnis Cina mengenai pandangan mengelompokkan dan kelas-kelas sosial tertentu terhadap nilai-nilai sosial mengenai kecantikan ini menjadi tekanan bagi perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang. Hal ini di picu oleh konsekuensi-konsekuensi yang di terima perempuan Etni Cina di Kota Tanjungpinang seperti di kucilkan, di bully, di asingkan menjadi momok yang menakutkan dan sangat di hindari. Sehingga mau tidak mau perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang harus mematuhi norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku salah satunya mengenai nilai-nilai sosial mengenai kecantikan.

Sebagai Penunjang Eksistensi Diri

Setiap manusia ingin di akui keberadaannya, ingin di anggap dan tidak ingin di abaikan, yang mana eksistensi diri merupakan satu hal yang sangat penting dalam menunjang kehidupan seseorang melainkan juga untuk memberikan kepuasan terhadap diri sendiri ketika mendapat pujian dari orang lain terhadap keindahan fisik mereka. Penampilan, kecantikan, dan keunikan yang di pertontonkan kepada masyarakat menjadi ciri khas dan karakteristik masing-masing orang. Orang lain dapat mudah mengenali kita karena penampilan kita. Tubuh menjadi representasi tentang keberadaan manusia. Tubuh dan eksistensi menjadi bagian yang keduanya saling mengikat. Tubuh menjadi titik awal mengenai eksistensi itu sendiri. Melalui tubuh, kita dapat mengetahui perbedaan ras dan suku bangsa yang ada di belahan dunia dengan memperhatikan bentuk manusia secara fisik (Susilo, 2016).

Tubuh perempuan dan eksistensi menjadi bagian yang keduanya saling mengikat. Tubuh menjadi titik awal mengenai eksistensi perempuan itu sendiri (Susilo, 2016). Tubuh di bentuk berdasarkan keinginan untuk mendapatkan citra ideal di mata masyarakat. Konstruksi sosial mengenai penampilan luar yang mampu mendorong dan mengubah pola pemikiran masyarakat supaya lebih

sadar akan tubuhnya. Kita menyadari dan dapat melihat bahwa masyarakat terutama perempuan sangat gencar dan peduli akan penampilan tubuhnya, perawatan-perawatan secara tradisional maupun modern diupayakan untuk memiliki penampilan tubuh yang sempurna.

Dengan demikian, tergambar jelas bahwa makna cantik bagi perempuan Etnis Cina yaitu kecantikan merupakan kesuksesan diri seorang perempuan, lalu kecantikan juga dapat menentukan kelas sosial di masyarakat melalui penampilan yang mewah atau mengikuti tren center yang sedang berkembang di masyarakat, dan yang terakhir bahwa kecantikan juga menunjang eksistensi diri perempuan. Jadi, kita mengetahui sekarang alasan mengapa perempuan Etnis Cina begitu mengagumi penampilan fisik bahkan berkompetisi untuk menunjukkan kecantikannya yang terbaik selain adanya pengaruh ajaran budaya, tradisi, dan agama serta ada pula pengaruh konstruksi sosial yang membentuk pandangan dan ideologi mengenai kecantikan itu sendiri.

Sebagai Upaya Social Climbing

Pada masyarakat etnis Cina tidak hanya mendefinisikan bentuk ideal feminim, namun juga menilai peran perempuan dalam lingkup sosial. Laki-laki di Cina biasanya dinilai berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimiliki, sedangkan perempuan Etnis Cina sebagian besar dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Fakta menarik dari hasil penelitian Zheng (2016: 59-60) juga menemukan bahwa penampilan yang dimiliki perempuan seperti gaya rambut, berat badan, dan penampilan wajah dianggap sebagai penentu keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan.

Berkembang tren mempercantik diri dengan cara operasi kecantikan dan bermunculan berbagai jenis treatment yang dapat menunjang paras perempuan. Metode ini juga kerap kali digunakan perempuan Etnis Cina untuk meningkatkan penampilannya dengan alasan menjadi cantik dapat membuat seorang perempuan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan, mencari pasangan hidup, membuat pernikahan bertahan, menguatkan status sosial yang ada, dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkotaan.

Pandangan ini juga sering ditemui khususnya bagi perempuan Etnis Cina usia produktif dimasa mencari pekerjaan. Banyak institusi membagikan informasi lowongan pekerjaan yang dibutuhkan

dengan kategori khusus pria (teknisi dan manajemen) dan perempuan (pekerjaan yang mengharuskan bertatap muka langsung dengan klien). Kemudian dalam beberapa persyaratan lamaran yang mereka butuhkan juga ditambahkan kriteria pelamar perempuan harus memenuhi standar tinggi dan wajah yang menarik.

Sehingga faktor inilah yang mempengaruhi pandangan perempuan Etnis Cina terhadap “kecantikan” yang mendorong mereka untuk menjadi tampil ideal dengan memaksimalkan penampilannya. Standarisasi kecantikan yang digunakan adalah standar dari para produsen kosmetik sering dijadikan acuan banyak kalangan. Secara sadar atau tidak perempuan Etnis Cina berusaha memenuhi standarisasi cantik ini agar dapat terkoneksi dengan berbagai lini kehidupan.

KESIMPULAN

Sejarah mengenai kecantikan terus-menerus berkembang, di dasar oleh ajaran Taoisme dan Konfusianisme serta pengaruh sosial-budaya masyarakat Etnis Cina yang mempercayai dan mengamalkan bahwa tubuh, rambut, dan kulit yang mereka jaga dan rawat sedari kecil menunjukkan rasa syukur dan rasa cintanya pada orang tua yang sudah melahirkan mereka dan merujuk pada perubahan konstruksi sosial masyarakat mengenai kecantikan. Di dorong pula dengan faktor internal yaitu secara fisik yang di pandang dengan ketidakpuasan pada tubuhnya dan secara kepribadian mempengaruhi pemaknaan kecantikan itu sendiri. Begitu pula adanya faktor eksternal yaitu di dorong oleh faktor keluarga, ekonomi, dan dukungan sosial yang menyebabkan perempuan Etnis Cina berlomba-lomba merawat dan mempercantik diri. Sehingga di mata masyarakat mereka layak dan di terima oleh kelompok sosialnya.

Tubuh bagi perempuan Etnis Cina merupakan asset penting dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak sungkan menghabiskan banyak uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan cantik yang maksimal. Hal itu di karenakan bahwa cantik merupakan kesuksesan diri perempuan. Dengan adanya keberhasilan dalam perawatan kecantikan sehingga tubuh mereka tetap segar, cantik, putih, dan awet muda, hal itu dapat menampilkan betapa suksesnya mereka dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan masyarakat Etnis Cina pun memandang

bahwa kecantikan dapat mengukur kelas sosial seseorang. Hal ini dapat di lihat dalam kehidupan sosial mereka bahwa dapat tampil dengan perhiasan atau aksesoris mahal dan branded dapat meningkatkan derajat dan kelas sosial mereka. Berkulit putih pun juga di pandang sebagai orang kelas atas karena tidak di samakan dengan kemiskinan dan bekerja kasar di luar rumah.

Selain itu, kecantikan pun di pandang sebagai penunjang eksistensi diri. Bahwa citra tubuh yang di konstruksikan membentuk sebuah standar kecantikan ideal di mata masyarakat sehingga itu mendorong perempuan untuk selalu menjaga penampilan luar mereka sesuai dengan citra tubuh yang di inginkan oleh kelompok sosialnya. Keinginan untuk selalu di puji, di terima, dan di akui oleh kelompok sosialnya menjadi hal yang sangat mempengaruhi eksistensi diri perempuan Etnis Cina di Kota Tanjungpinang. Terakhir, perempuan Etnis Cina khususnya usia produktif memaknai kecantikan sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial agar terkoneksi keberbagai lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @Mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @Papuan_girl). *Jurnal Paradigma*, 4(3), 1-13.
- Fitriana, R. (2014). Perempuan dan Seksualitas: Bentuk Komodifikasi Tubuh Perempuan Melalui Body Images yang di Konstruksikan di Dalam Iklan Axe. *Journal Unair*, 3(2), 16-27.
- Konfusius. (1899). *Classic of Filial Piety (terjemahan Xiaojing)*. Cina.
- Manurung, P. H. (2004). Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Majalah Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 37-72.
- Masmuadi, M., & Rachmawati, M. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11, 94-113.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah Tubuh Wanita dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Permata, I. M., & Nanda, B. J. (2017). Pasar Kecantikan dan Penindasan Wanita di Cina. *Andalas Journal of International Studies*, 6(2), 93-108.
- Saifuddin, F. A. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Situmorang, T. F. (2019). Pergeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(1), 17-30.
- Susilo, D. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317-330.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Zheng, J. (2016). *New Feminism in China: Young Middle Class Chinese Women in Shanghai*. Singapore: Springer.